



Pengenalan Bekam Sebagai Terapi Komplementer

Introduction of cupping therapy as a complementary therapy

Hamidatun Rabayya Yusuf^{1*}, Harmili², Rafi'ah³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Griya Husada Sumbawa, Indonesia

Email: hamidatunrabayya@gmail.com ^{1*}

Alamat: Jl. Kebayan, Brang Biji, Kec. Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia 84312

^{*}Penulis korespondensi

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 06 Agustus, 2025;

Revisi: 29 Agustus 20, 2025;

Diterima: 17 September, 2025;

Terbit: 19 September, 2025.

Keywords: Complementary
Therapy; Cupping Practice; Health
Education; Public Awareness;
Traditional Medicine

Abstract. *Complementary therapy is increasingly receiving attention as an alternative approach in supporting the healing process and improving the quality of life of the community. One of the therapies that is popular among the people is cupping, which is known as a traditional method with a spiritual basis and extensive health benefits. This community service activity aims to introduce cupping therapy and increase public understanding of the basic principles, benefits, and safety aspects in practice. The activity will be carried out in August 2025 by directly involving the community through the method of health education lectures and case discussions in the field. The counseling material includes the history of cupping, medical indications, implementation procedures, and the importance of maintaining the cleanliness of the device and the therapeutic environment. People's motivations in choosing complementary therapy, especially cupping include affordable cost factors, therapist friendliness, family support, religious beliefs, and belief in the effectiveness of natural remedies. The results showed a significant increase in the knowledge and awareness of the community, especially students, regarding cupping therapy as part of a safe and beneficial complementary approach. The conclusion of this activity emphasizes that education about complementary therapies, especially cupping, can be an effective strategy in expanding public health insights and encouraging the wise and responsible use of traditional therapies.*

Abstrak

Terapi komplementer semakin mendapat perhatian sebagai pendekatan alternatif dalam mendukung proses penyembuhan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Salah satu terapi yang populer di kalangan masyarakat adalah bekam, yang dikenal sebagai metode tradisional dengan dasar spiritual dan manfaat kesehatan yang luas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan terapi bekam serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai prinsip dasar, manfaat, dan aspek keamanan dalam praktiknya. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 dengan melibatkan masyarakat secara langsung melalui metode ceramah pendidikan kesehatan dan diskusi kasus di lapangan. Materi penyuluhan mencakup sejarah bekam, indikasi medis, prosedur pelaksanaan, serta pentingnya menjaga kebersihan alat dan lingkungan terapi. Motivasi masyarakat dalam memilih terapi komplementer, khususnya bekam, meliputi faktor biaya yang terjangkau, keramahan terapis, dukungan keluarga, keyakinan agama, dan kepercayaan terhadap efektivitas pengobatan alami. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya siswa, mengenai terapi bekam sebagai bagian dari pendekatan komplementer yang aman dan bermanfaat. Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi mengenai terapi komplementer, khususnya bekam, dapat menjadi strategi efektif dalam memperluas wawasan kesehatan masyarakat serta mendorong pemanfaatan terapi tradisional secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Kesadaran Masyarakat; Pengobatan Tradisional; Praktik Bekam; Terapi Komplementer

1. PENDAHULUAN

Terapi komplementer atau pengobatan alternatif dapat dibagi menjadi lima kategori utama. Yang pertama adalah *terapi mind-body*, yaitu teknik yang memanfaatkan kemampuan pikiran untuk memengaruhi kondisi tubuh. Contohnya seperti imajinasi, meditasi, yoga, musik, berdoa, jurnal, *biofeedback*, taichi, serta terapi seni. Kedua adalah terapi berbasis biologis, yang menggunakan zat dari alam, seperti bahan herbal, minyak, diet khusus, suplemen, atau nutrisi. Ketiga adalah terapi manipulatif dan berbasis tubuh, yang melibatkan gerakan atau manipulasi anggota tubuh. Contohnya adalah pengobatan *chiropraktik*, *massage*, dan latihan fisik. Keempat adalah terapi energi, yang fokus pada energi seperti magnetik atau biofield yang diyakini melindungi tubuh. Contoh terapi ini meliputi *healing touch*, *reiki*, *qi gong*, dan magnet. Kelima adalah sistem perawatan, yaitu pendekatan yang didasarkan pada teori dan praktik tertentu, yang umumnya berkembang sebelum pengobatan barat. Contohnya adalah akupunktur, TCM, dan bekam (Hidayat, 2019).

Terapi komplementer memiliki peran penting dalam membantu penyembuhan, kenyamanan, dan perawatan di berbagai wilayah dunia. Banyak terapi yang digunakan oleh perawat sudah ada sejak lama dan masih diapresiasi oleh masyarakat. Dengan meningkatnya mobilitas manusia melalui imigrasi, perjalanan, atau kehadiran di acara internasional, perawat perlu memahami terapi-terapi tradisional yang dipakai di berbagai belahan dunia (Lindquist et al., 2014).

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap penggunaan obat komplementer dalam mengelola berbagai penyakit semakin meningkat (Ibrahim et al., 2018). Penelitian oleh Pengpid & Peltzer (2018) menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dan komplementer di Indonesia masuk dalam kategori yang tinggi. Faktor seperti usia lanjut, tingkat sosial ekonomi, agama, tinggal di daerah perkotaan atau Jawa, serta kondisi kesehatan fisik dan mental buruk terkait erat dengan penggunaannya.

Terdapat banyak praktik terapi komplementer yang kini digunakan masyarakat, dan tren penggunaannya terus meningkat setiap tahun. Beberapa terapi yang sering dipakai adalah terapi obat alami, bekam, *massage* (seperti *massage*urut, totok, dan patah tulang), *thibbun-nabawi*, gurah, terapi energi dalam (seperti *qi*, *ki*, atau *prana*), serta terapi yang berbasis spiritual (Hidayat, 2019).

Penelitian yang dilakukan Saputra (2021) menunjukkan bahwa 68% dari responden memahami tentang terapi CAM, dan 84% dari mereka setuju jika terapi komplementer digunakan bersamaan dengan terapi modern. Beberapa responden juga menyatakan bahwa hipertensi bisa disembuhkan dengan terapi komplementer. Penelitian lain yang dilakukan

Sartati et al. (2021) menunjukkan bahwa alasan pasien memilih terapi komplementer antarlain karena pengobatan gratis, petugas terapis yang ramah, keyakinan terhadap pengobatan, serta dukungan dari keluarga. Selain itu, alasan lainnya adalah untuk mendukung pengobatan standar, mengurangi gejala hipertensi, menjaga kesehatan, tradisi, hubungan sosial, keyakinan agama, serta keamanan produk alami (Ibrahim et al., 2016, 2018). Beberapa pengobatan pelengkap/komplementer yang telah ditemukan untuk membantu menurunkan tekanan darah meliputi tanaman tradisional, akupuntur, akupresur, bekam, dan lainnya.

Terapi komplementer ini merupakan salah satu pilihan pengobatan yang digunakan oleh masyarakat. Orang memilih terapi ini karena kepercayaan, keterbatasan keuangan, reaksi obat kimia, dan tingkat kesembuhan. Selain itu, terapi komplementer juga lebih murah jika pasien dengan penyakit kronis harus terus membayar biaya pengobatan (Aljawadi et al., 2020). Terapi bekam memiliki banyak manfaat, seperti mengurangi rasa sakit, mengendalikan masalah kardiovaskular, serta membantu mengendalikan diabetes melitus (Risniati, Afrilia, Lestari, Nurhayati, & Siswoyo, 2020).

Meskipun terapi bekam memberikan banyak manfaat, tetapi masih sangat sedikit masyarakat yang memilih terapi ini. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang bekam sebagai pengobatan komplementer yang aman

2. METODE

Penyuluhan ini dilakukan kepada Santri Pondok Pesantren Aisyah Samawa berjumlah 50 peserta. Sebelum melakukan penyuluhan, melakukan survey lokasi terlebih dahulu dan mencari data pendukung serta melakukan perizinan untuk penyuluhan. Metode yang digunakan adalah ceramah karena mudah untuk dilakukan bersifat luwes dan penyuluh dapat menonjolkan bagian penting yang ingin dijelaskan. Selain itu juga menggunakan metode brain storming karena dapat mengungkapkan pengalaman masing-masing peserta sehingga dapat dijadikan informasi dan pembelajaran bersama. Media yang kita gunakan adalah slide power point karena mudah dalam pembuatan serta dapat memuat gambar maupun pesan kata-kata.

3. HASIL

Kegiatan penyuluhan Pengenalan Bekam sebagai terapi komplementer pada siswi SMA Pondok Pesantren Aisyah Samawa dengan peserta sejumlah 50 siswa dan staf sebanyak 1 orang.

Kegiatan penyuluhan berjalan lancar, semua siswa antusias mengikuti kegiatan PKM ini. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan PKM ini mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terkait bekam.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan.

Sebelum melakukan penyuluhan, tim memberikan pertanyaan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan santri. Hanya beberapa peserta yang mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan sayup-sayup karena masih malu-malu. Setelah dilakukan penyuluhan mengenai pengenalan bekam sebagai terapi komplementer, peserta yang hadir dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa meskipun terapi bekam telah dikenal secara luas sebagai salah satu terapi komplementer yang efektif dan aman, masih banyak anggota masyarakat yang kurang mengetahui secara mendalam mengenai metode terapi ini. Rendahnya pengetahuan tersebut terlihat dari kurangnya pemahaman tentang prinsip kerja, manfaat, cara pelaksanaan yang tepat, serta aspek keamanan terapi bekam.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan informasi yang tersampaikan secara menyeluruh kepada masyarakat, minimnya sosialisasi dan edukasi yang sistematis dari tenaga kesehatan atau praktisi terapi, serta kurangnya akses masyarakat pada pelatihan atau pelayanan bekam yang resmi dan terstandar. Sebagian masyarakat mungkin mengenal bekam secara umum dari cerita atau pengalaman turun-temurun, tetapi belum mendapatkan penjelasan berbasis ilmiah dan praktik yang benar

Berdasarkan dari pertanyaan di awal dan di akhir yang telah diberikan dapat diketahui bahwa pada sebelum penyuluhan masih banyak dari mereka yang belum mengetahui tentang bekam sebagai pengobatan komplementer.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan edukasi kesehatan. Edukasi difokuskan pada:

Konsep dasar bekam

Bekam dilakukan dengan memberikan tekanan negatif pada kulit menggunakan alat khusus sehingga menimbulkan vasodilatasi kapiler. Pada bekam basah, dilakukan sayatan kecil untuk mengeluarkan darah statis.

Manfaat terapi bekam

Membantu meredakan nyeri otot dan sendi. Meningkatkan sirkulasi darah dan metabolisme jaringan. Menurunkan stres dan memberikan efek relaksasi. Mendukung imunitas tubuh

Indikasi dan kontraindikasi

Bekam tidak disarankan pada individu dengan gangguan perdarahan, anemia berat, penderita hemofilia, ibu hamil trimester pertama, serta pasien dengan kondisi kulit yang terinfeksi.

Kegiatan penyuluhan pengenalan terapi bekam yang dilaksanakan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai konsep dan manfaat bekam sebagai terapi komplementer. Peserta penyuluhan memperoleh pemahaman tentang sejarah, prinsip dasar, manfaat kesehatan, serta pentingnya kebersihan dan keamanan dalam praktik bekam. Evaluasi sederhana melalui tanya jawab menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan dibandingkan sebelum penyuluhan. Kegiatan hanya berupa penyuluhan, sehingga difokuskan pada edukasi teori dan informasi dasar. Respon masyarakat terhadap penyuluhan ini cukup positif, banyak yang menunjukkan minat untuk mencoba terapi bekam setelah memahami manfaatnya dan merasa bahwa terapi bekam dapat menjadi alternatif pengobatan yang mudah diakses dan ekonomis.

4. DISKUSI

Data hasil kegiatan mengungkap bahwa sebagian besar peserta masih minim pengetahuan mengenai pengertian, mekanisme kerja, manfaat, serta prosedur yang benar dalam menjalankan terapi bekam. Hal ini sejalan dengan temuan literatur yang menyebutkan bahwa kurangnya edukasi secara sistematis menjadi salah satu hambatan utama dalam pemanfaatan terapi komplementer, termasuk bekam, di kalangan masyarakat umum.

Penyuluhan tentang pengenalan bekam sebagai terapi tambahan sangat penting dalam memberi edukasi kepada masyarakat mengenai cara pengobatan alternatif yang aman dan bermanfaat. Terutama untuk kondisi seperti hipertensi dan nyeri ringan, bekam bisa menjadi pilihan yang layak. Dengan penyuluhan, masyarakat bisa lebih mengerti dan punya banyak pilihan dalam mengelola kesehatannya. Cara penyuluhan secara langsung dan tatap muka lebih

efektif dibandingkan dengan penyuluhan melalui media atau selebaran (Tunny, 2022).

Pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mencerminkan sikap dan cara mereka berperilaku. Edukasi mengenai bekam sebagai terapi tambahan bisa memperluas wawasan masyarakat tentang pengobatan tanpa obat. Bekam memiliki prinsip serupa dengan terapi lain seperti akupunktur, akupressur, dan pijat refleksi (Zuraidah, Aprilyadi, & Soewito, 2023). Namun, tanpa pelatihan langsung, pemahaman masyarakat masih hanya sebatas teori. Jadi, keberadaan tenaga yang sudah terlatih sangat penting agar terapi ini bisa berjalan efektif.

Bekam adalah salah satu metode terapi tambahan yang banyak digunakan di berbagai budaya, terutama dalam pengobatan tradisional di Timur Tengah dan Asia. Caranya adalah dengan menciptakan tekanan negatif pada kulit menggunakan cangkir khusus. Teknik ini dianggap bisa meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi nyeri, serta memperbaiki peradangan (Ayu et al., 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bekam bermanfaat dalam meningkatkan peredaran darah, memperkuat sistem imun, serta membantu mengurangi nyeri sendi, hipertensi, dan penyakit tulang (Almeida Silva et al., 2021; Rahmadi & Jabali, 2022).

Dari hasil pengabdian terdapat pengetahuan masyarakat mengenai dua jenis bekam yaitu bekam basah dan bekam kering. Namun, penelitian Aboushanab (2018) menyebutkan ada empat jenis bekam, yaitu bekam basah, kering, seluncur, dan bekam pijat. Jenis bekam bisa berbeda-beda tergantung pada budaya dan kepercayaan masyarakat, serta masing-masing memiliki manfaat yang berbeda pula.

Dari segi fisiologis, bekam bisa merangsang reseptor saraf pada kulit dan meningkatkan sirkulasi darah perifer. Proses ini bisa menstimulasi respons imun dan mempercepat metabolisme daerah yang terkena. Selain itu, juga bisa memicu faktor-faktor penting yang membantu mencegah peradangan dan mempercepat pemulihan jaringan (Almeida Silva et al., 2021).

Menurut beberapa penelitian, terapi bekam mungkin bisa membantu menurunkan tekanan darah dan membuat tubuh lebih rileks. Namun, cara melakukan terapi ini dengan benar, aman, dan higienis sangat penting agar hasilnya maksimal dan tidak menimbulkan risiko infeksi (Feng et al., 2018; Lee et al., 2020).

Awalnya, terapi bekam digunakan untuk mengobati penyakit yang menyebabkan rasa sakit dan nyeri. Namun, selama beberapa dekade terakhir, terapi ini mulai diterapkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit kronis seperti penyakit otot dan tulang, gangguan jantung dan pembuluh darah, penyakit kulit, gangguan peradangan, masalah saraf dan mental, serta gangguan metabolisme (Qureshi, 2017). Penelitian modern dalam bidang kedokteran menunjukkan bahwa bekam sebenarnya hanya menghilangkan darah yang rusak, seperti sel

darah abnormal, sisa kreatinin, dan sebagainya, sementara sel darah sehat tetap berada dalam tubuh. Beberapa penyakit yang berhasil disembuhkan dengan terapi bekam antara lain kolesterol LDL tinggi, asam urat, diabetes, gangguan jantung, tekanan darah tinggi, stroke, dan gangguan saraf. Selain itu, terapi bekam juga terbukti membantu regenerasi sel darah merah dan meningkatkan kadar antioksidan alami dalam tubuh (Hidayat, 2020).

Oleh karena itu, penyuluhan ini menjadi langkah penting dalam upaya mempromosikan terapi bekam, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong mereka untuk mempelajari atau memanfaatkan terapi ini secara benar melalui tenaga medis yang kompeten.

Melalui penyuluhan ini, masyarakat diharapkan dapat mengenali terapi bekam sebagai bagian dari sistem kesehatan komplementer yang dapat mendukung pengobatan konvensional, terutama di daerah dengan keterbatasan akses layanan medis. Edukasi mengenai keamanan dan pentingnya prosedur yang standar juga dapat membangun sikap kritis masyarakat untuk tidak sembarangan melakukan bekam tanpa pengawasan yang tepat.

5. KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai terapi bekam sebagai pengobatan tambahan berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat, prinsip dasar, serta pentingnya kebersihan dan keamanan saat melakukan bekam. Masyarakat menunjukkan antusiasme positif terhadap terapi ini sebagai pilihan pengobatan yang mudah dijangkau dan murah, terutama untuk mengatasi masalah seperti hipertensi dan nyeri ringan. Meski demikian, tanpa adanya pelatihan langsung, pemahaman masyarakat masih berada di tingkat teori saja, sehingga keberhasilan terapi sangat bergantung pada adanya tenaga yang terlatih dan kompeten dalam melakukan bekam

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Pondok Pesantren khususnya pengurus dan santri Pondok Pesantren Aisyah yang telah membantu dan memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya pengabdian masyarakat ini,

DAFTAR REFERENSI

- Aboushanab, T. S., & Alsanad, S. (2018). Cupping Therapy: An Overview from a Modern Medicine Perspective. *Journal of Acupuncture and Meridian Studies*, 11(3), 88–87.
- Aljawadi, M. H., & Khoja, A. T. (2020). The Utilization of Complementary and Alternative

Medicine among Saudi Older Adults: A Population-Based Study

- Almeida Silva, R. et al. (2021). Aktivasi gen Heme oxygenase-1 pada terapi bekam dan pencegahan peradangan. *Jurnal Kesehatan*.
- Ayu, P. et al. (2021). Studi tentang efek terapi bekam dalam meningkatkan aliran darah dan imunitas. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*.
- Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Feng, Y., Lu, X., & Li, L. (2018). Effects of Cupping Therapy on Blood Pressure: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Alternative and Complementary Medicine*.
- Hidayat, A. A., (2019). *Khazzanah Terapi Komplementer Alternatif*. Bandung: Nuansa Cendekia Publishing & Printing.
- Hidayat, Asep Achmad. (2020). *Khazanah Terapi Komplementer-Alternatif (2). Terapi Komplementer-Alternatif Potential Dikembangkan di Masa Depan*. Bandung: Nuansa cendekia
- Ibrahim, I. R., Hassali, M. A., Saleem, F., & Al Tukmagi, H. F. (2016). A qualitative insight on complementary and alternative medicines used by hypertensive patients. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 8(4), 284–288. <https://doi.org/10.4103/0975-7406.199349>
- Ibrahim, I. R., Hassali, M. A., Saleem, F., Al Tukmagi, H. F., & Dawood, O. T. (2018). Use of complementary and alternative medicines: a cross-sectional study among hypertensive patients in Iraq. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 9(1), 59–65. <https://doi.org/10.1111/jphs.12209>
- Lee, J., Kim, J., & Park, H. (2020). Safety and Efficacy of Wet Cupping Therapy in Hypertension Patients: A Randomized Clinical Trial. *Complementary Therapies in Medicine*.
- Lindquist, R., Snyder, M., & Tracy, M. F. (2014). *Complementary and Alternative Therapies in Nursing*, 7th edition. In *Critical Care Nurse* (Vol. 34, Issue 1). <https://doi.org/10.4037/ccn2014754>
- National Center for Biotechnology Information (NCBI). (2023). *Cupping Therapy - Clinical Significance and Hygiene*.
- National Center for Complementary and Integrative Health (NCCIH). (2018). *Complementary, Alternative, or Integrative Health: What's In a Name?* | NCCIH. Diakses pada 31 Mei 2023, dari National Center of Complementary and Integrative Health website: <https://www.nccih.nih.gov/health/complementary-alternative-or-integrativehealth-whats-in-a-name>
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pengpid, S., & Peltzer, K. (2018). Utilization of traditional and complementary medicine in Indonesia: Results of a national survey in 2014–15. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 33(October), 156–163. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2018.10.006>
- Qureshi NA, El-Olemy AT, Al-Bedah AM, et al. (2017). Evaluation of Cupping Training Programs Directed towards Healthcare Professionals, Saudi Arabia. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 23(3), 1-13.
- Rahmadi, A., & Jabali, A. (2022). Pengaruh terapi bekam terhadap kadar hemoglobin dan

respons hipoksia. *Jurnal Kesehatan Komplementer*.

- Ridho, Achmad Ali. (2015). *Bekam Sinergi. Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern & Tradisional Chinese Medicine*. Solo: PT. Aqwam Medika Profetika
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, N., & Siswoyo, H. (2020). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 212–225. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i3.2658>
- Saputra, Y. (2021). Survey Pengetahuan Masyarakat Tentang Terapi Komplementer. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 4(2), 122–131.
- Sartati, D., Ismail, N., & Harbiyah. (2021). Motivasi Masyarakat dalam Mendapatkan Pelayanan Kesehatan Melalui Pengobatan Alternatif Penderita Stroke Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 9623(2), 36–46. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>
- Setyawan, Aris. (2022). *CUPPING FOR NURSING. Tinjauan syariah dan ilmiah*. Sumatra Barat: Penerbit Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim. ISBN: 978623-5995-15-1.
- Tunny, R. (2022). Penyuluhan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Sepa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(1), 60–63. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v2i1.1402>
- Zuraidah, Aprilyadi, N., & Soewito, B. (2023). Pemberian Terapi Bekam Sebagai Pengobatan Komplementer Non Farmakologis Pada Lansia Dengan Penyakit Tidak Menular (Ptm) Di Posbindu Kelurahan Eka Marga Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2469–2473.